

Pengaruh Iklim Sekolah dan Pemantauan Orang Tua terhadap Perilaku Perundungan Pelajar

The Influence of School Climate and Parental Monitoring on Students' Bullying Behavior

diterima: 07-02-2024, disetujui: 20-05-2025, diterbitkan: 30 Juni 2025

doi: 10.24832/jpnk.v10i1.4215

Syofian Hari Prasetyo, Lukas Purwoto

Magister Manajemen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta - Indonesia

Email: lukaspurwoto@gmail.com

Abstract: *Bullying behavior in schools remains a serious issue in Indonesia. Research is needed to determine factors that reduce bullying among students as a basis for designing intervention programs. This study aims to provide an overview of bullying experienced by students' in schools and to examine the influence of school climate and parental monitoring on bullying behavior. This research used a quantitative method. The data used are primary data collected through questionnaires distributed to school students. Data analysis was carried out by applying logistic regression. The results reveal that the most prominent types of bullying encountered are verbal and relational bullying. By applying logistic regression analysis, the findings indicate that a positive school climate reduces the likelihood of students becoming victims of bullying. In addition, a positive school climate and parental monitoring decrease the likelihood of students becoming perpetrators of bullying. Character education is one of the efforts that schools can implement to prevent bullying. Thus, both schools and parents play important roles in reducing the prevalence of bullying behavior among teenage students.*

Keywords: *school climate, parental monitoring, student bullying, character education*

Abstrak: *Perilaku perundungan di sekolah masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Penelitian untuk memperoleh faktor-faktor yang dapat mengurangi perilaku perundungan pelajar perlu dilakukan sebagai dasar untuk merancang program intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran perundungan yang terjadi pada pelajar sekolah dan kemudian menguji pengaruh iklim sekolah dan pemantauan orang tua terhadap perilaku perundungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dengan menyebarkan kuesioner kepada para pelajar sekolah. Analisis data dilakukan dengan menerapkan regresi logistik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa jenis perundungan yang menonjol dijumpai adalah perundungan verbal dan relasional. Dengan menerapkan analisis regresi logistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif menurunkan kemungkinan para pelajar untuk menjadi korban perundungan. Selain itu, iklim sekolah yang positif dan pemantauan orang tua mengurangi kemungkinan pelajar untuk menjadi pelaku perundungan. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya sekolah untuk*

mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Dengan demikian, baik pihak sekolah maupun orang tua berperan dalam mengurangi maraknya perilaku perundungan di kalangan remaja pelajar.

Kata kunci: *iklim sekolah, pemantauan orang tua, perundungan pelajar, pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan satu fenomena global yang sudah lama muncul sebagai persoalan kekerasan yang sering dialami oleh para remaja pelajar di sekolah (Kamaruddin, Ma'rof, Mohd Nazan, & Jalil, 2023; Menesini & Salmivalli, 2017). Buku berjudul "stop perundungan" yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menerangkan bahwa "perundungan atau *bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok" (Haryana, Suwaryani, Ahmad, Purwanto, Utami, & Priamsari, 2018).

Buku yang ditujukan untuk pembaca berusia remaja tersebut menguraikan bahwa pelajar pelaku melakukan intimidasi pada korban pelajar lain melalui bermacam-macam bentuk tindakan. Secara lebih rinci, perilaku perundungan meliputi: serangan verbal (mis. pemanggilan nama olok-an, ancaman), perilaku fisik (mis. memukul, menendang, merusak properti korban), dan agresi relasional/sosial (mis. pengucilan sosial, penyebaran rumor) hingga bentuk serangan terbaru melalui internet dan teknologi baru yang sering disebut sebagai *cyberbullying* (Gaete, Valenzuela, Godoy, Rojas-Barahona, Salmivalli, & Araya, 2021; Mateos, Palacios, Fernández-Zabala, & Antonio-Agirre, 2020). Penelitian lintas wilayah global oleh Man, Liu, & Xue (2022) memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki prevalensi perundungan remaja sebesar 50,14 persen, yang menempatkannya di tingkat perundungan tertinggi pada sampel negara-negara Asia Tenggara.

Direktorat Sekolah Menengah Pertama Kemendikbudristek telah membuat suatu edaran infografis yang ditujukan kepada pelajar yang bertujuan agar mereka dapat menilai diri sendiri apakah mereka termasuk pelaku perundungan setelah membaca surat edaran tersebut (Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2021). Melalui edaran tersebut juga diharapkan para pelajar menyadari suatu perilaku negatif tertentu adalah salah satu bentuk perundungan yang bisa saja sedang terjadi sekolah dan ternyata juga dilakukan oleh diri mereka sendiri.

Konsekuensi negatif dari perilaku perundungan remaja mengakibatkan berbagai persoalan seperti pada kinerja akademik, kesehatan fisik, psikologis emosional, dan psikososial (Källmén & Hallgren, 2021; Li, Wang, Martin-Moratinos, Bella-Fernández, & Blasco-Fontecilla, 2022; Man *et al.*, 2022). Penelitian Chen, Jiang, & Zhao (2025) memperlihatkan bahwa korban perundungan memiliki dampak yang signifikan terhadap masalah kesehatan mental remaja yang tinggal di asrama. Semakin banyak pengalaman perundungan yang dialami, semakin besar

kemungkinan remaja tersebut akan mengalami masalah kesehatan mental yang lebih serius.

Pelaku perundungan dan terlebih korban perundungan sama-sama memiliki masalah emosional, konsep diri, dan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah dibandingkan dengan teman-teman sebaya mereka yang tidak terlibat dalam perundungan (Burger & Bachmann, 2021; Mohan & Bakar, 2021; Reisen, Viana, Santos-Neto, 2019). Dengan demikian, perundungan pelajar melibatkan interaksi antara pelaku dan korban serta konsekuensi buruk terjadi pada pelaku dan terlebih pada korban.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor yang dapat mengurangi perilaku perundungan dan dapat menjadi dasar untuk merancang program-program intervensi yang berguna untuk menurunkan perundungan di kalangan pelajar sekolah (Polanin, Espelage, Grotzinger, Ingram, Michaelson, Spinney, *et al.*, 2022). Usaha dan program intervensi untuk mengatasi masalah perundungan harus melibatkan sekolah dan orang tua murid, dan kebijakan yang dibuat harus dapat diterapkan baik di sekolah maupun di rumah (Dhamayanti, 2021).

Iklim sekolah secara umum dimengerti dan didefinisikan sebagai kualitas dan karakter kehidupan sekolah (Lewno-Dumdie, Mason, Hajovsky, & Villeneuve, 2020). Domain yang umum mencakup sejumlah kombinasi dari persepsi keamanan, hubungan guru-siswa atau teman sebaya, pengajaran dan pembelajaran, sosial emosional dan akademis, lingkungan institusional, dan keterhubungan siswa atau orang tua dengan sekolah (Mateos *et al.*, 2020; Whitehouse, Zeng, Troeger, Cook, & Minami, 2021).

Iklim sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan siswa dan merupakan salah satu kunci penting bagi peningkatan kualitas sekolah (Akyürek, 2024; Zynuddin, Kenayathulla, & Sumintono, 2023). Sejumlah penelitian mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan antara membaiknya iklim sekolah dengan berkurangnya perundungan di sekolah (Acosta, Chinman, Ebener, Malone, Phillips, & Wilks, 2019; Montero-Carretero, Pastor, Santos-Rosa, & Cervelló, 2021).

Iklim memengaruhi norma dan interaksi sosial di tingkat sekolah (komitmen terhadap akademisi), kelas (hubungan saling percaya dengan teman sebaya dan guru), dan individu (meningkatkan kemauan untuk melaporkan atau mengintervensi) yang seharusnya secara teoretis akan melawan sumber dan menghentikan terjadinya perundungan yang terus menerus (Low & Van Ryzin, 2014). Petrie (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara perkembangan perilaku antisosial dengan individu yang tidak merasakan ikatan dengan institusi sosial seperti sekolah. Sebaliknya, individu yang menjalin hubungan baik dengan institusi sosial akan lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perbuatan yang tidak bisa diterima secara sosial, dan cenderung lebih menginternalisasi norma-norma perilaku yang pantas. Dengan demikian, iklim sekolah yang positif diharapkan dapat mengurangi para pelajar terlibat dalam perilaku perundungan.

Pemantauan orang tua oleh Bartolo, Palermi, Servidio, Musso, & Costabile (2019) dijelaskan sebagai perilaku pengasuhan orang tua yang melibatkan adanya perhatian dan pelacakan keberadaan dan kegiatan anak di luar rumah. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak remajanya dapat dilakukan dengan cara langsung meminta informasi pada anak. Orang tua mencoba memengaruhi kegiatan mereka, atau mencari informasi dari orang lain seperti teman dan guru. Pemahaman ini menekankan bahwa keluarga, khususnya kedua orang tua, mempunyai peran dalam pembentukan sikap dan perilaku positif pada anak remaja. Orang tua yang secara sistematis memonitor perilaku anak remaja mereka akan menghidarkan anak mereka dari keterlibatan dalam perilaku buruk. Oleh karenanya, perilaku pengasuhan menjadi faktor pelindung dan pencegah bagi masalah perilaku para remaja (Chen, Li, Lv, & Li, 2021; López-Castro & Priegue, 2019).

Menurut Jantzer, Haffner, Parzer, Resch, & Kaess (2015), pemantauan orang tua yang memadai, bisa melindungi korban perundungan dari terlibat dalam perilaku menyakiti diri sendiri karena orang tua dapat mengenali ketika terjadi perundungan, memberikan dukungan emosional, serta terlibat dengan sekolah dan profesional lainnya untuk menghentikan maraknya perundungan yang terjadi. Namun, Chen *et al.* (2021) menemukan bahwa pengawasan orang tua tidak mampu secara langsung memprediksi korban dan pelaku perundungan pelajar sekolah di China. Sebaliknya, penelitian Doty, Lynne, Metz, Yourell, & Espelage. (2021) menunjukkan bahwa tindak perundungan memiliki hubungan negatif dengan pemantauan orang tua dari anak usia 11 hingga 12 tahun dan menjadi lebih rendah kaitannya pada anak usia 13 hingga 14 tahun. Oleh karena itu, temuan studi-studi terdahulu tersebut mengarahkan pada hasil yang masih belum tersepakati dalam hal pengaruh pemantauan orang tua terhadap perilaku perundungan.

Dengan merujuk pada pengertian perundungan di uraian sebelumnya, situasi perundungan akan melibatkan interaksi yang menonjol terjadi antara pelaku dan korban yang sama-sama pelajar sekolah. Di satu pihak, Reisen, *et al.* (2019) menemukan bahwa remaja yang merupakan korban umumnya tidak melakukan agresi atau menjadi pelaku perundungan kepada pelajar lainnya di Brazil. Menurut mereka, penjelasan yang mungkin adalah korban tidak mengakui sebagai pelaku dan mengungkapkan penolakan terhadap perundungan yang mengenai mereka melalui perilaku agresif yang bahkan tanpa mereka sadari. Di pihak lain, korban perundungan meningkatkan kemungkinan remaja untuk melakukan perilaku nakal (Aldridge, McChesney, & Afari, 2018). Temuan Montero-Carretero, *et al.* (2021) memperlihatkan bahwa pelajar yang menjadi korban mempunyai kecenderungan untuk menjadi pelaku perundungan, konsisten dengan pengalaman masa lalu yang dialami oleh pelajar terkait dengan perundungan. Dengan demikian, korban perundungan bisa saja mempunyai kecenderungan untuk menjadi pelaku perundungan.

Penelitian perundungan siswa sekolah di Indonesia oleh Subroto (2021) menjelaskan bahwa perundungan umumnya disebabkan oleh lingkungan keluarga,

teman sebaya, media massa, dan lingkungan sosial budaya. Upaya untuk mencegah perundungan pelajar adalah melalui sosialisasi dan pendidikan hukum kepada siswa di sekolah. Dalam konteks pelajar Indonesia, pelaku perundungan, lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan korban saling terkait (Ali, Hartini, & Yoenanto, 2022). Oleh karena itu, peluang penelitian pada pelajar sekolah di Indonesia adalah dengan mengintegrasikan secara serentak antara peran sekolah dan pihak orang tua pada perundungan remaja di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis perundungan apakah yang menonjol terjadi pada perundungan pelajar sekolah?
2. apakah iklim sekolah yang positif menurunkan perilaku perundungan?
3. apakah pemantauan orang tua mengurangi perilaku perundungan?

Tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui gambaran jenis perundungan yang terjadi pada pelajar sekolah.
2. Menguji pengaruh iklim sekolah dan pemantauan orang tua terhadap perilaku perundungan pelajar berdasarkan persepsi korban perundungan.
3. Menguji pengaruh iklim sekolah dan pemantauan orang tua terhadap perilaku perundungan pelajar berdasarkan persepsi pelaku perundungan.

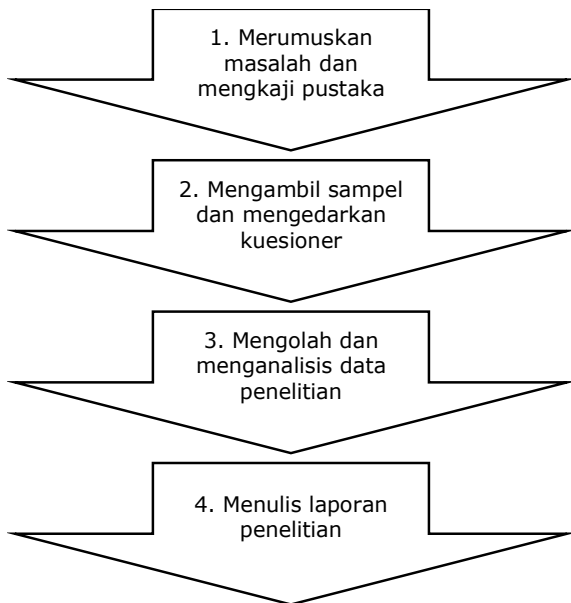
Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1a: Iklim sekolah berpengaruh secara negatif pada perilaku perundungan berdasarkan persepsi korban.
- H1b: Iklim sekolah berpengaruh secara negatif pada perilaku perundungan berdasarkan persepsi pelaku.
- H2a: Pemantauan orang tua berpengaruh secara negatif pada perilaku perundungan berdasarkan persepsi korban.
- H2b: Pemantauan orang tua berpengaruh secara negatif pada perilaku perundungan berdasarkan persepsi pelaku.
- H3: Korban perundungan mempunyai kecenderungan untuk menjadi pelaku perundungan pelajar.

Kebaruan penelitian ini adalah mengintegrasikan faktor iklim sekolah dan pemantauan orang tua untuk menjelaskan perilaku perundungan berdasarkan perspektif keduanya, baik korban perundungan maupun pelaku perundungan pada pelajar sekolah.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survei, yang merupakan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan pada satu titik waktu terutama melalui kuesioner untuk pengumpulan data kuantitatif atau yang dapat diukur pada dua atau lebih variabel, yang kemudian diperiksa untuk mendeteksi keberadaan pola hubungan (Bell, Bryman, & Harley,



Gambar 1. Kerangka Metode Penelitian

2019). Kerangka metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini diperlihatkan pada Gambar 1.

Sampel pelajar berasal dari tiga sekolah menengah pertama (SMP) yang tergabung dalam kendali satu nama yayasan swasta di Propinsi Jawa Timur. Keseluruhan populasi pada waktu penelitian ini dilaksanakan berjumlah 1.043 pelajar. Untuk populasi 1.000 orang pelajar, diperlukan sampel sebanyak 278 orang agar 95% yakin bahwa sampel mewakili populasi secara statistik dengan margin kesalahan sebesar 5% (Saunders & Lewis, 2018). Sampel final pada penelitian ini sebanyak 292 pelajar.

Penelitian ini mengambil sampel secara acak dengan cara undian yang ditulis pada gulungan kertas. Jumlah sampel yang proporsional mengikuti tiga sekolah dan jenis kelamin. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada para pelajar yang terpilih sebagai sampel. Kegiatan penyebaran kuesioner dilaksanakan pada bulan Maret dan April 2023.

Penelitian ini mengukur perilaku perundungan dengan menerapkan ukuran pada studi terdahulu (Gaete, Valenzuela, Godoy, Rojas-Barahona, Salmivalli, & Araya, 2021), yang mencakup skala pelaku maupun korban perundungan. Skala ini meminta responden untuk menjawab sendiri mengenai sejumlah peristiwa yang berhubungan dengan perundungan pelajar di sekolah pada periode dua bulan terakhir. Keseluruhan kuesioner berisi 20 item pernyataan, dengan masing-masing 10 item untuk pelaku dan korban perundungan. Pernyataan dalam kuesioner menanyakan tentang sepuluh macam perundungan, yaitu (1) pemanggilan nama buruk atau mengolok-olok, (2) pengucilan, (3) memukul, menendang, dan mendorong, (4) penyebaran berita bohong, (5) mengambil uang atau merusak barang, (6) ancaman, (7) komentar rasial, (8) komentar dan gerak tubuh bermakna seksual, (9) perundungan melalui ponsel atau internet, dan (10) bentuk perundungan lainnya.

Pada bagian instruksi dalam kuesioner, penjelasan mengenai perundungan dituliskan sehingga bisa dibaca dan dimengerti oleh para responden pelajar. Mengikuti Gaete *et al.* (2021), jawaban ditetapkan dengan kode ke dalam skala lima poin dari 0 sampai dengan 4, yaitu: 0 = tidak pernah terjadi dalam dua bulan terakhir, 1 = terjadi sebanyak 1-2 kali dalam dua bulan terakhir, 2 = terjadi sebanyak 2-3 kali dalam satu bulan, 3 = terjadi sekali dalam seminggu, dan 4 = terjadi beberapa kali dalam seminggu. Selanjutnya, pengukuran perundungan ini juga akan direduksi menjadi variabel biner, yaitu 0 (tidak pernah) dan 1 (terjadi perundungan, yang

menyatukan jawaban 1, 2, 3, dan 4 pada skala awalnya). Kedua cara pengkodean itu diberlakukan pada pelaku dan korban perundungan.

Untuk mengukur iklim sekolah yang dipersepsikan, penelitian ini mengikuti skala yang dikembangkan oleh Mateos, Palacios, Fernández-Zabala, & Antonio-Agirre (2020). Empat area iklim sekolah, yaitu keamanan, hubungan, lingkungan-struktural, serta pengajaran dan pembelajaran. Instrumen tersebut mengandung 33 item pernyataan, yang terdiri dari 29 item dinyatakan secara langsung dan 4 item secara terbalik. Beberapa contoh pernyataan adalah Sekolah saya memiliki peraturan yang jelas; Suasana di kelas saya baik, dan semua orang bergaul dengan baik; Ruang kelas saya bersih dan rapi; Guru-guru kami berhasil membuat kami tertarik pada mata pelajaran yang mereka ajarkan. Jawaban atas pernyataan disediakan dalam skala Likert lima poin pada kode: 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju).

Skala tujuh item yang dikembangkan oleh Jantzer, Haffner, Parzer, Resch, & Kaess (2015) diterapkan pada penelitian ini untuk menilai derajat pemantauan orang tua. Responden diminta untuk menjawab tujuh item pernyataan, enam secara langsung dan satu terbalik, yaitu sebagai berikut. 1) Ketika saya tidak di rumah, orang tua saya tahu di mana saya dan dengan siapa saya. 2) Kami memiliki aturan yang jelas berlaku dalam keluarga. 3) Kami setidaknya satu kali makan bersama sebagai keluarga setiap hari. 4) Masalah dibicarakan dan ada konsekuensi jika saya melanggar aturan keluarga. 5) Orang tua saya memeriksa apa yang saya tonton di televisi. 6) Pada waktu siang/sore hari saya sering sendirian di rumah. 7) Orang tua saya setiap hari memeriksa pekerjaan rumah (PR) saya. Jawaban disediakan dalam skala Likert lima poin pada kode: 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju).

Hasil pengujian reliabilitas dilakukan dengan memfokuskan pada aspek konsistensi internal. Nilai *Cronbach's alpha* untuk korban perundungan = 0,752, pelaku perundungan = 0,719, iklim sekolah = 0,897, dan pemantauan orang tua = 0,651. Pegangan umum menyarankan batasan bawah bagi *Cronbach's alpha* adalah 0,7 namun penelitian masih bisa menerima untuk 0,6 (Hair Jr., Black, Babin, & Anderson, 2019). Jika menghapus item enam dari skala pemantauan orang tua, nilai *Cronbach's alpha* akan menjadi 0,707. Namun item enam tetap dipertahankan dengan tambahan pertimbangan untuk kelengkapan konstruk. Selain itu, hasil perhitungan korelasi nilai masing-masing item dengan skor total (korelasi item-ke-total) adalah signifikan pada tingkat 0,01 untuk semua variabel yang diteliti baik korban, pelaku, iklim sekolah, maupun pemantauan orang tua. Semua nilai *variance inflation factor (VIF)* adalah sekitar 1 lebih sedikit, yang jauh di bawah nilai *VIF* dengan batas atas 10 sebagai saran umum. Hasil-hasil *VIF* ini mengindikasikan tidak adanya persoalan dalam multikolinieritas.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan regresi logistik, dan mengikuti petunjuk dari Hair Jr. *et al.* (2019) dan Ho (2014). Regresi logistik merupakan satu teknik multivariat yang dapat diberlakukan ketika variabel dependen adalah nonmetrik

(nominal) dengan sejumlah variabel independen yang bisa berupa metrik ataupun nonmetrik. Sebelum melakukan interpretasi, hasil estimasi model regresi logistik perlu dilakukan penilaian terhadap kesesuaian model dengan cara menilai kesesuaian estimasi model dan keakurasian model. Selanjutnya, regresi logistik menguji hipotesis mengenai koefisien individual pada uji statistik untuk melihat apakah koefisien berbeda secara signifikan dengan nol. Regresi logistik menggunakan *wald statistic* untuk menguji signifikansi dari variabel independen berdampak pada prediksi keanggotaan grup dan karenanya berpengaruh pada variabel dependen. Penelitian ini melakukan analisis data dengan menerapkan program komputer *IBM SPSS Statistics Version 27*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 memperlihatkan rata-rata (*mean*) dan deviasi standar (*standard deviation*) dari variabel penelitian. Nilai rata-rata skor iklim sekolah adalah 3,72 dan pemantau orang tua adalah 3,41, yang memperlihatkan tingkat penilaian persepsi menengah ke atas. Tabel 1 juga menunjukkan nilai koefisien korelasi antarvariabel. Korelasi antara korban dengan jenis kelamin ($r = 0,22$) dan iklim sekolah ($r = -0,34$) adalah signifikan pada tingkat 1% ($p < 0,01$), tetapi tidak signifikan dengan pemantauan orang tua ($r = -0,05$, $p > 0,05$). Sedangkan korelasi antara pelaku dengan korban ($r = 0,62$), jenis kelamin ($r = 0,23$), iklim sekolah ($r = -0,21$), dan pemantauan orang tua ($r = -0,19$) adalah signifikan pada tingkat 1% ($p < 0,01$).

Tabel 1 Statistik Deskriptif dan Matriks Korelasi

	<i>Mean (SD)</i>	1	2	3	4	5
1. Korban	0,368 (0,45)	1				
2. Pelaku	0,153 (0,27)	0,62**	1			
3. Jenis kelamin	0,479 (0,50)	0,22**	0,23**	1		
4. Iklim sekolah	3,715 (0,43)	-0,34**	-0,21**	-0,01	1	
5. Pemantauan orang tua	3,405 (0,63)	-0,05	-0,19**	0,08	0,35**	1

** signifikan pada tingkat 1%

Sumber: Diolah dari Data Penelitian

Deskripsi Perundungan

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran jenis perundungan yang terjadi pada pelajar sekolah. Tabel 2 memperlihatkan gambaran perundungan berdasarkan jenis kelamin. Terlihat pada panel A, sebanyak 70,4% dari pelajar perempuan mengaku pernah menjadi korban perundungan minimal satu macam perundungan. Sedangkan sebanyak 80,7% dari pelajar laki-laki yang mengaku menjadi korban perundungan. Secara rata-rata pelajar yang menjadi korban sebanyak 75,3%. Pada panel B terlihat sebanyak 42,1% dari pelajar perempuan mengaku pernah menjadi pelaku perundungan minimal satu macam

perundungan. Sedangkan sebanyak 61,4% pelajar laki-laki yang mengaku menjadi pelaku perundungan. Secara rata-rata pelajar yang menjadi pelaku perundungan adalah 51,4%.

Jenis perundungan apakah yang umumnya terjadi pada pelajar sekolah? Gambar 2 memperlihatkan deskripsi ringkas nilai rata-rata dari para korban perundungan pada masing-masing kesepuluh macam item pernyataan dari perundungan pelajar. Empat item yang menonjol adalah V_1 (dipanggil dengan nama buruk atau diolok-olok), V_4 (disebarkan berita bohong), V_2 (dikucilkan), dan V_7 (dikomentari secara rasial). Keempat item tersebut menyatakan jenis perundungan verbal dan perundungan relasional yang paling menonjol terjadi pada para pelajar. Peringkat di tengahnya adalah mengenai korban perundungan dengan bentuk lainnya yang tidak disebutkan sebelumnya (V_10). Sementara itu, jenis korban perundungan siber masih kurang terlihat terjadi, yang dalam gambar nampak pada V_9 (perundungan melalui ponsel atau internet).

Tabel 2 Statistik Perundungan

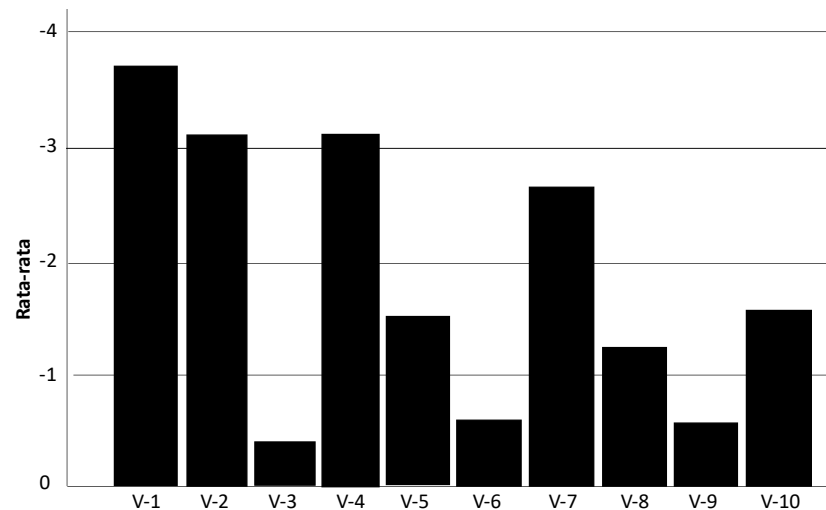
Panel A		Perempuan	Laki-Laki	Total
Korban perundungan	Tidak pernah	29,6%	19,3%	24,7%
	Pernah dirudung	70,4%	80,7%	75,3%
Total		100,0%	100,0%	100,0%
Panel B		Perempuan	Laki-Laki	Total
Pelaku perundungan	Tidak pernah	57,9%	38,6%	48,6%
	Pernah merudung	42,1%	61,4%	51,4%
Total		100,0%	100,0%	100,0%

Sumber: Diolah dari Data Penelitian

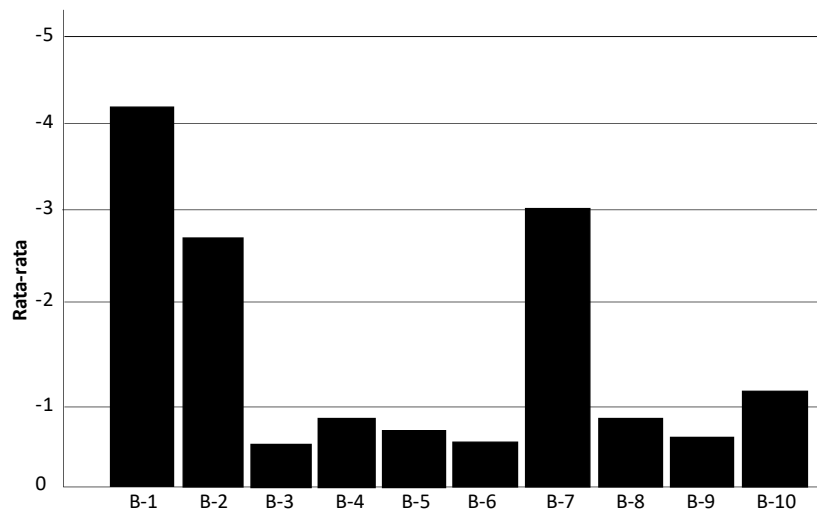
Sedangkan deskripsi ringkas dari pihak pelaku perundungan diperlihatkan pada Gambar 3. Menariknya adalah gambaran perilaku perundungan dari para pelaku cenderung senada dengan korban. Empat item yang menonjol adalah B_1 (memanggil dengan nama buruk atau mengolok-olok), B_7 (mengomentari secara rasial), B_2 (mengucilkan), dan B_4 (menyebarkan berita bohong). Dengan demikian berdasarkan persepsi pelaku, jenis perundungan yang paling kerap mereka lakukan adalah perundungan verbal dan perundungan relasional. Bentuk perundungan lainnya yang tidak disebutkan sebelumnya (B_10) juga terlihat pada peringkat kira-kira di tengahnya. Demikian juga, jenis perilaku perundungan siber (B_9) terlihat masih kurang menyolok dilakukan oleh pelaku.

Analisis dari Perspektif Korban

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh iklim sekolah dan pemantauan orang tua terhadap perilaku perundungan pelajar berdasarkan persepsi korban perundungan. Tabel 3 menampilkan hasil estimasi untuk memprediksi korban



Gambar 2 Jenis Perundungan Berdasarkan Perspektif Korban
Sumber: Diolah dari Data Penelitian



Gambar 3 Jenis Perundungan Berdasarkan Perspektif pelaku
Sumber: Diolah dari Data Penelitian

perundungan. Model dasar awal yang hanya mengandung intersep mempunyai statistik -2LL atau *-2 log likelihood* sebesar 326,19. Lalu, dengan menambahkan seluruh variabel prediktor, hasilnya ialah penurunan -2LL sebesar 30,31 menjadi 295,88. Perubahan sebesar 30,31 ini merupakan nilai *chi-square* dengan 3 *df* yang sangat signifikan terlihat pada $p < 0,001$. Perbedaan yang signifikan lebih rendah ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kesesuaian model. Tabel klasifikasi pada *SPSS* memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, model mampu memprediksi secara tepat sebanyak 11 (0 = tidak pernah) ditambah 213 (1 = menjadi korban) sehingga total sebanyak 224 dari 292 subjek yang diklasifikasikan. Model ini menghitung tingkat kesuksesan sebesar 76,7 persen atau lebih dari 2/3 dari seluruh subjek yang diklasifikasikan pada kelompok tidak pernah dirundung maupun yang pernah menjadi korban perundungan. *Hosmer and Lemeshow test* menunjukkan

hasil nonsignifikansi, $\chi^2(df = 8) = 10,97$, $p = 0,203$ lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan tidak adanya perbedaan dalam distribusi antara nilai-nilai variabel dependen aktual dan yang diprediksi. Dengan demikian, hasil-hasil tersebut menunjukkan kesesuaian model estimasi untuk korban perundungan pada penelitian ini.

Tabel 3 Analisis Regresi Logistik pada Korban Perundungan

Variabel	Tanda harapan	Koefisien	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
Jenis Kelamin	+	0,675*	0,295	5,240	0,022	1,964
Iklim Sekolah	-	-1,454**	0,382	14,501	0,000	0,234
Pemantauan Orang Tua	-	-0,401	0,251	2,557	0,110	0,670
Konstanta	+/-	7,714**	1,458	28,003	0,000	2240,258

Banyaknya observasi = 292.

-2 Log Likelihood awal = 326,19; -2 Log likelihood pada model = 295,88.

Omnibus tests of model coefficients: Chi-square = 30,31, $df = 3$, $p < 0,001$.

Nagelkerke R Square = 0,15.

Hosmer and Lemeshow test: Chi-square = 10,97; $df = 8$; Sig. = 0,203.

Akurasi prediksi = 76,7%.

** signifikan pada tingkat 1%, * signifikan pada tingkat 5%

Sumber: Diolah dari Data Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, variabel dependen diberikan kode 0 = tidak pernah dirundung dan 1 = terjadi dirundung. Salah satu variabel independen yaitu jenis kelamin dibedakan antara perempuan (kode 0) atau laki-laki (kode 1). Pada Tabel 3, jenis kelamin merupakan prediktor yang signifikan dalam menjelaskan korban perundungan, yang terlihat pada $\beta = 0,68$, $Wald \chi^2(df = 1) = 5,24$, $p < 0,05$. Oleh karenanya, hasil ini mengimplikasikan bahwa pelajar berjenis kelamin laki-laki cenderung merupakan korban perundungan; dan pelajar berjenis kelamin perempuan cenderung bukanlah korban perundungan. Dengan demikian, meskipun korban adalah baik laki-laki maupun perempuan (terlihat dari statistik di bagian sebelumnya), pelajar laki-laki memiliki kemungkinan lebih tinggi menjadi korban perundungan daripada pelajar perempuan.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa iklim sekolah merupakan prediktor yang signifikan dalam menjelaskan korban perundungan, yang terlihat pada $\beta = -1,45$, $Wald \chi^2(df = 1) = 14,50$, $p < 0,001$. Oleh karenanya, hasil ini mengimplikasikan bahwa pelajar yang menjadi korban mempunyai kecenderungan untuk mempersepsikan iklim sekolah yang semakin rendah dan pelajar yang tidak menjadi korban mempunyai persepsi yang semakin positif pada iklim sekolah mereka. Hasil

ini mendukung hipotesis penelitian H1a bahwa iklim sekolah berpengaruh secara negatif pada perilaku perundungan berdasarkan persepsi korban.

Di samping itu, Tabel 3 menunjukkan bahwa pemantauan orang tua merupakan prediktor yang tidak mempunyai kekuatan yang signifikan dalam menjelaskan korban perundungan, yang terlihat pada $\beta = -0,40$, $Wald \chi^2 (df = 1) = 2,56$, $p > 0,05$. Dengan demikian, hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian H2a, dan menyimpulkan bahwa pemantauan orang tua tidak memiliki pengaruh pada perilaku perundungan berdasarkan persepsi korban.

Analisis dari Perspektif Pelaku

Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh iklim sekolah dan pemantauan orang tua terhadap perilaku perundungan pelajar berdasarkan persepsi pelaku perundungan. Tabel 4 menampilkan hasil estimasi untuk memprediksi pelaku perundungan. Model dasar awal yang hanya mengandung intersep memiliki statistik -2LL atau $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 404,58. Kemudian dengan menambahkan seluruh variabel prediktor, hasilnya ialah penurunan -2LL sebesar 55,86 menjadi 348,72. Perubahan sebesar 55,86 ini merupakan nilai *chi-square* dengan 4 *df* yang sangat signifikan terlihat pada $p < 0,001$. Perbedaan signifikan yang lebih rendah ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kesesuaian model. Kemudian tabel klasifikasi pada hasil *printout* SPSS memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, model mampu memprediksi secara tepat sebanyak 86 (0, tidak pernah) ditambah 110 (1, menjadi pelaku) sehingga total sebanyak 196 dari 292 subjek yang diklasifikasikan. Hal ini menghitung tingkat kesuksesan sebesar 67,1 persen atau sekitar 2/3 dari seluruh subjek yang diklasifikasikan pada kelompok tidak pernah merundung maupun yang melakukan perundungan. Hasil test Hosmer & Lemeshow menunjukkan nonsignifikansi, $\chi^2 (df = 8) = 8,76$, $p = 0,363$ yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan tidak adanya perbedaan dalam distribusi antara nilai-nilai variabel dependen aktual dan yang diprediksi. Dengan demikian, hasil-hasil tersebut menunjukkan kesesuaian model estimasi untuk pelaku perundungan pada penelitian ini.

Seperti yang telah dijelaskan, variabel dependen diberikan kode 0 = tidak pernah merundung dan 1 = pernah melakukan perundungan. Pada Tabel 4, jenis kelamin merupakan prediktor yang signifikan dalam menjelaskan pelaku perundungan, yang terlihat pada $\beta = 0,81$, $Wald \chi^2 (df = 1) = 9,50$, $p < 0,01$. Oleh karenanya, hasil ini mengimplikasikan bahwa pelajar berjenis kelamin laki-laki cenderung merupakan pelaku perundungan dan pelajar berjenis kelamin perempuan cenderung kurang menjadi pelaku. Dengan demikian, meskipun pelaku perundungan adalah keduanya baik laki-laki maupun perempuan (terlihat dari statistik di bagian sebelumnya), pelajar laki-laki berkemungkinan lebih tinggi menjadi pelaku perundungan daripada pelajar perempuan.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa iklim sekolah merupakan satu prediktor yang signifikan dalam menjelaskan pelaku perundungan, yang terlihat pada $\beta = -0,78$,

Tabel 4 Analisis Regresi Logistik pada Pelaku Perundungan

Variabel	Tanda harapan	Koefisien	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
Jenis Kelamin	+	0,809**	0,262	9,498	0,002	2,245
Iklim Sekolah	-	-0,777*	0,338	5,279	0,022	0,460
Pemantauan Orang Tua	-	-0,472*	0,228	4,305	0,038	0,624
Korban	+	1,391**	0,330	17,819	0,000	4,020
Konstanta	+/-	3,089*	1,346	5,266	0,022	21,953

Banyaknya observasi = 292.

-2 Log Likelihood awal = 404,58; -2 Log likelihood pada model = 348,72.

Omnibus tests of model coefficients: Chi-square = 55,86, df = 4, $p < 0,001$.

Nagelkerke R Square = 0,23.

Hosmer and Lemeshow test: Chi-square = 8,76; df = 8; Sig. = 0,363.

Akurasi prediksi = 67,1%.

** signifikan pada tingkat 1%, * signifikan pada tingkat 5%

Sumber: Diolah dari Data Penelitian

$Wald \chi^2$ (df = 1) = 5,28, $p < 0,05$. Hasil ini mengimplikasikan bahwa pelajar yang merupakan pelaku mempunyai kecenderungan untuk mempersepsikan iklim sekolah yang semakin rendah dan pelajar yang tidak menjadi pelaku mempunyai persepsi yang semakin positif pada iklim sekolah mereka. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis penelitian H1b bahwa iklim sekolah berpengaruh secara negatif terhadap perilaku perundungan berdasarkan persepsi pelaku.

Terlihat pada Tabel 4, pemantauan orang tua merupakan prediktor yang signifikan dalam menjelaskan perilaku perundungan, yang terlihat pada $\beta = -0,47$, $Wald \chi^2$ (df = 1) = 4,31, $p < 0,05$. Oleh karenanya, hasil ini mengimplikasikan bahwa para pelajar yang merundung mempunyai kecenderungan untuk mempersepsikan kurangnya pemantauan orang tua dan pelajar yang tidak merundung mempunyai persepsi yang semakin tinggi akan pemantauan orang tua mereka. Hasil ini mendukung pernyataan hipotesis penelitian H2b, dan menyimpulkan bahwa pemantauan orang tua berpengaruh secara negatif pada perilaku perundungan berdasarkan persepsi pelaku.

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa korban merupakan prediktor yang signifikan dalam menjelaskan pelaku perundungan, yang terlihat pada $\beta = 1,39$, $Wald \chi^2$ (df = 1) = 17,82, $p < 0,001$. Oleh karenanya, hasil ini mengimplikasikan bahwa pelajar yang menjadi pelaku perundungan cenderung merupakan korban. Pelajar yang tidak merundung cenderung bukanlah korban perundungan. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian H3 bahwa korban perundungan mempunyai kecenderungan untuk menjadi pelaku perundungan.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan, pertama, keberadaan perilaku perundungan pada pelajar sekolah dari sampel penelitian. Kedua, baik pelajar perempuan maupun laki-laki terlibat dalam perundungan sebagai korban dan pelaku perundungan. Hasil-hasil tersebut pada awal pembahasan menunjukkan bahwa perilaku perundungan merupakan masalah yang kerap dijumpai pada pelajar di sekolah, baik pelajar laki-laki maupun perempuan.

Statistik terjadinya perundungan juga memperlihatkan bahwa perundungan verbal dan relasional merupakan jenis perundungan yang sering terjadi pada pelajar. Temuan ini diperoleh dari pengakuan baik korban maupun pelaku perundungan. Perilaku nakal tersebut, seperti pemanggilan dengan nama buruk atau mengolok-olok, pengucilan, penyebaran berita bohong, dan komentar secara rasial. Temuan penelitian ini tentunya tidak boleh dianggap remeh karena menyebabkan konsekuensi buruk dari perundungan pelajar sekolah. Pada penelitian Man *et al.* (2022), perundungan verbal merupakan prevalensi tertinggi dan mempunyai pengaruh negatif terbesar pada kesehatan mental remaja. Demikian juga, penelitian Manna, Calzone, Adinolfi, & Palumbo (2019) menemukan prevalensi tertinggi pada perundungan verbal dan relasional, yang kemudian menunjukkan temuan bahwa para pelajar yang menjadi korban perundungan melaporkan kinerja sekolah yang lebih rendah, keinginan yang lebih besar untuk putus sekolah, menderita pengucilan sosial, dan kepercayaan yang lebih rendah pada guru mereka.

Selanjutnya, hasil pengujian pada penelitian ini mengimplikasikan bahwa iklim sekolah yang positif menurunkan korban perundungan (Acosta *et al.*, 2019; Montero-Carretero *et al.*, 2021). Dengan kata lain, iklim sekolah yang semakin baik atau positif mengurangi kemungkinan pelajar untuk menjadi korban. Selain berdasarkan perspektif korban, hasil penelitian ini juga menginvestigasi berdasar perspektif dari pelaku perundungan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa iklim sekolah berpengaruh secara negatif terhadap perilaku perundungan berdasarkan persepsi pelaku. Hasil ini mengimplikasikan bahwa para pelajar yang melakukan perundungan mempunyai kecenderungan mempersepsikan iklim sekolah yang semakin rendah dan pelajar yang tidak merundung mempunyai persepsi yang semakin positif pada iklim sekolah mereka. Dengan demikian, Hasil penelitian ini menyepakati bahwa semakin kondusif atau membaiknya iklim sekolah, semakin berkurang perilaku pelajar untuk melakukan aksi perundungan kepada para pelajar lainnya.

Penelitian ini juga memberikan beberapa kontribusi kebaruan. Pertama, penelitian ini melakukan penelitian pada keduanya, baik berdasarkan pada persepsi korban maupun pelaku perundungan. Kedua, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh iklim sekolah, tetapi juga faktor-faktor lainnya. Ketiga, penelitian ini menerapkan pengukuran yang terkini untuk keduanya baik iklim sekolah maupun perilaku perundungan.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memahami, mengatasi, dan mencegah intimidasi dengan data yang didukung oleh hasil penelitian agar menghasilkan intervensi yang lebih efektif (Marsh, 2018). Temuan-temuan dari penelitian ini dan penelitian lainnya dapat menjadi pegangan bagi para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam menerapkan program intervensi untuk mencegah perundungan di sekolah. Perhatian penting perlu ditujukan untuk memunculkan program-program intervensi yang membangun iklim sekolah yang mendukung pendidikan. Komponen kunci adalah meningkatkan keselamatan siswa, hubungan antarpihak, area lingkungan yang mendukung, dan terwujudnya suasana akademis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, membaiknya iklim sekolah tidak hanya akan membawa dampak baik pada perilaku pelajar, namun juga pada guru sekolah dan pihak-pihak luar lainnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Dodent, Mawardi, & Ismanto (2022), yang menjelaskan bahwa pihak sekolah perlu mengusahakan partisipasi anggota sekolah, pemberdayaan dan pemberian otonomi pada anggota dalam melaksanakan tugas, inklusivitas dan ekuitas pada sikap toleransi dan perlakuan setara pada seluruh warga sekolah, dan suasana sosio-emosional dan fisik sekolah yang aman, nyaman, humanis, terbuka, peduli, disiplin, penuh kekeluargaan serta mendukung bagi kemajuan siswa. Untuk mewujudkan kondisi ideal tersebut, diperlukan kepercayaan yang tinggi antarguru, pimpinan, yayasan, dan orang tua.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemantauan orang tua tidak memengaruhi perilaku perundungan berdasarkan persepsi korban perundungan. Tiga penjelasan, terkait temuan tersebut adalah pertama, bahwa para korban yang masih remaja tidak terbuka untuk mengungkapkan pengalaman kepada orang tua mereka dalam situasi perundungan. Dengan demikian orang tua tidak dapat menindaklanjuti atau melakukan intervensi dalam masalah perundungan anak mereka. Penjelasan kedua adalah bahwa orang tua tidak melaporkan perundungan yang menimpa anak mereka kepada pihak sekolah. Mengapa para korban tidak terbuka pada orang tuanya, dan begitu juga orang tua tidak melaporkan pada pihak sekolah? Menurut Dhamayanti (2021), perundungan di Indonesia sudah memasuki tahap yang memprihatinkan karena masih banyak pelajar yang menganggap bahwa perundungan yang dialami atau yang dilakukan sebagai tindakan yang wajar. Banyak guru dan orangtua pelajar yang cenderung tidak mengadakan tindakan perundungan di sekolah karena kekhawatiran akan menjadi pihak yang malah disalahkan.

Menurut Jantzer, Haffner, Parzer, Resch, & Kaess (2015), pemantauan orang tua yang memadai dapat melindungi korban perundungan. Orang tua dapat mengenali terjadinya aksi perundungan, memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka, terlibat dengan pihak sekolah dan para profesional lainnya untuk menghentikan maraknya perundungan yang terjadi. Penjelasan ketiga adalah kurang responsifnya pihak sekolah dalam menanggapi keaktifan dan keluhan para orang tua murid mengenai masalah perilaku negatif yang diderita pelajar mereka di

sekolah. Perilaku perundungan pelajar menjadi kurang tertangani oleh pihak sekolah sehingga korban perundungan menjadi tidak berkurang.

Dalam perspektif pelaku perundungan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemantauan orang tua berpengaruh negatif terhadap perilaku perundungan. Dengan kata lain, pemantauan orang tua akan mengurangi kemungkinan pelajar untuk menjadi pelaku perundungan. Hasil ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi pemantauan orang tua pada anak remaja mereka, mengurangi kemungkinan mereka untuk melakukan perundungan pada remaja pelajar lainnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Doty, Lynne, Metz, Yourell, & Espelage, 2021), bahwa perilaku pengasuhan orang tua menjadi faktor pencegah bagi masalah perilaku para remaja. Pemantauan orang tua dapat berfungsi sebagai pengurang bagi terpeliharanya perilaku perundungan.

Penelitian Nurjanah, Alfiasari, & Islamiah (2022) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan ayah dan ibu memiliki pengaruh yang menurunkan para pelajar untuk menjadi pelaku perundungan pada suatu pesantren di Kabupaten Sukabumi. Penelitian Ulfah & Gustina (2020) menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua yang buruk kepada anak memprediksi secara negatif perilaku pelajar yang melakukan perundungan remaja SMP di Indonesia. Kedua penelitian tersebut dan penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan sikap anak remaja dan menjadi faktor yang mengurangi kemungkinan untuk menjadi pelaku perundungan.

Orang tua perlu menaruh pertimbangan pada aspek pengendalian psikologis terhadap perilaku anak remaja mereka. Penelitian Rahmaputri, Setiasih, & Kesumaningsari (2022), memperlihatkan bahwa kontrol psikologis orang tua khususnya kontrol ayah memprediksi secara positif perilaku perundungan siber remaja di Indonesia. Menurut Rahmaputri *et al.* (2022) orang tua yang tidak menghargai remaja sebagai individu (memaksa, menyalahkan, dan mengontrol ekspresi anak) akan memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional, sehingga mendorong anak menjadi terlibat dalam perundungan siber. Ketika kondisi keharmonisan keluarga sedang mengalami persoalan, anggota keluarga yaitu anak remaja mereka bisa saja mencari pelampiasan dengan melakukan perundungan kepada pelajar lainnya (Haslan, Sawaludin, & Fauzan, 2021). Ketika anak remaja sering berada dalam konflik keluarga dan orang tua mereka, remaja tersebut akan menirunya untuk dilakukan kepada teman-temannya.

Temuan penelitian di atas dan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya peran orang tua dalam memengaruhi berkurangnya perilaku perundungan. Namun intervensi kontrol psikologis yang dilakukan orang tua secara berlebihan akan membuat anak mempunyai alasan untuk berbuat perilaku yang menyimpang.

Penelitian ini juga menaruh perhatian pada interdependensi korban dan pelaku perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika pelajar menjadi korban perundungan, besar kemungkinan untuk melakukan perundungan kepada pelajar lainnya. Temuan ini mendukung hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan

hubungan antara pengalaman menjadi korban perundungan dengan berperilaku agresif atau kenakalan lainnya (Aldridge *et al.*, 2018; Montero-Carretero *et al.*, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil studi Nurlia & Suardiman (2020) pada satu SMP di Yogyakarta bahwa faktor yang menyebabkan pelajar melakukan perundungan adalah karena sebelumnya telah menjadi korban perundungan kakak kelas atau senior. Penelitian Damanik & Djuwita (2019) menunjukkan bahwa balas dendam merupakan urutan keempat dari empat belas alasan dari partisipan yang mengaku pernah melakukan perundungan. Oleh karena itu, pelaku perundungan akan merasa wajar untuk membalas dendam kepada pelajar lainnya dan menjadi pelaku perundungan. Berkaitan dengan iklim sekolah, korban, dan pelaku, penelitian ini menunjukkan dua temuan yang berkaitan yaitu bahwa iklim sekolah dapat memprediksi terjadinya korban perundungan dan korban perundungan meningkatkan kemungkinan menjadi pelaku perundungan. Hasil penelitian ini mengarahkan pada kemungkinan adanya satu mekanisme mediasi dari korban pada hubungan antara iklim sekolah dan pelaku perundungan.

Kaitan dengan Kebijakan Pendidikan Karakter

Pemerintah dan lembaga pendidikan telah menerapkan kebijakan pendidikan karakter bagi para pelajar sekolah. Berbagai kegiatan pengembangan diri, penanaman nilai-nilai karakter, dan strategi implementasi diterapkan di sekolah (Sakban & Sundawa, 2023). Kegiatan tersebut ditujukan untuk penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan yang dilaksanakan melalui strategi dengan mengikuti vokal grup, berkompetisi internal dan eksternal, dan pentas seni. Tahapan penting dalam pendidikan karakter di sekolah adalah mengimplementasikan kebijakan dengan baik agar hasil yang diharapkan berdampak kepada para pelajar (Retnasari, Hidayah, & Prasetyo, 2021; Sin & Cahyani, 2022).

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah karena memiliki empat tujuan. Pertama, Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai moral dan etika. Pendidikan karakter membantu para pelajar sekolah dalam membentuk nilai-nilai luhur seperti empati, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain (Abdi, 2018). Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, pelajar akan menjadi lebih memahami adanya perbedaan dan pentingnya memperlakukan para pelajar lain dengan baik.

Kedua, Pendidikan karakter bertujuan membangun kesadaran sosial dan empati. Salah satu faktor penyebab aksi perundungan adalah kurangnya empati terhadap perasaan orang lain (Menesini & Salmivalli, 2017). Pendidikan karakter mengajarkan para pelajar untuk memahami dan menghargai perasaan serta kondisi orang lain. Dengan demikian, Pendidikan karakter mengarahkan pelajar pada perilaku yang saling membantu daripada saling menyakiti satu dengan lainnya.

Ketiga, Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan ketrampilan sosial yang positif. Pendidikan karakter di sekolah dapat difokuskan dengan memfasilitasi pengembangan karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi siswa yang baik dalam suatu komunitas bersama dengan pelajar lainnya (Hart, 2022). Dengan keterampilan sosial yang baik para pelajar akan menjadi lebih mampu untuk mengontrol emosi dan menghindari perilaku agresif terhadap pelajar lainnya.

Keempat, Pendidikan karakter bertujuan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Ketika nilai-nilai karakter telah diterapkan mendalam kepada para pihak dalam lingkungan sekolah, kebiasaan saling menghargai dan menghormati akan terbentuk secara alamiah. Hal ini mengisyaratkan perlunya para guru dan seluruh pihak terkait untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam praktik mengajar sehari-hari (Djiwandono, 2016). Lingkungan sekolah yang positif akan mengurangi peluang terjadinya perilaku perundungan dan membuat pelajar merasa lebih aman.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kebijakan pendidikan karakter dalam mencegah perundungan perlu melibatkan dua aspek relevan, yaitu lingkungan sekolah yang aman dan pemberdayaan orang tua. Hasil penelitian Rianawati et al. (2023) menunjukkan bahwa pengajaran karakter memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kejujuran, prososialitas, rasa hormat di rumah, rasa hormat di sekolah, pengendalian diri, dan pengembangan diri peserta didik. Program penguatan karakter diterapkan di sekolah dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler untuk memastikan nilai-nilai karakter melekat dalam kehidupan sehari-hari para pelajar (Hambali, 2015). Kebijakan ini diharapkan untuk membentuk peserta didik agar memiliki nilai moral, etika, dan empati tinggi sehingga para pelajar tidak terlibat dalam perilaku perundungan baik sebagai pelaku maupun korban perundungan.

Kebijakan pendidikan karakter juga menekankan peran orangtua dan masyarakat dalam mencegah perilaku perundungan. Keluarga dalam hal ini orang tua perlu memahami pendidikan karakter pada anak dengan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku (Sakban & Sundawa, 2023). Iklim sekolah perlu diupayakan untuk membangun komunikasi yang baik antara orang tua, pelajar, dan guru. Pimpinan sekolah hendaknya melibatkan komite sekolah dalam mendukung program anti perundungan. Selain itu, lembaga sekolah dan masyarakat perlu mendorong orang tua agar menjadi contoh baik dalam bersikap empati.

Dengan demikian, lembaga sekolah dan orang tua atau keluarga harus secara bersama menanamkan nilai-nilai positif agar tercipta lingkungan yang aman dan penuh empati bagi seluruh warga pelajar sekolah. Melalui berbagai usaha implementasi yang konsisten, kebijakan pendidikan karakter di sekolah akan dapat menciptakan generasi muda yang mempunyai moral tinggi, menghargai sesama, dan bebas dari perilaku perundungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perilaku perundungan masih menjadi persoalan serius yang dialami para remaja sekolah di Indonesia. Perundungan lebih sering terjadi pada pelajar laki-laki baik sebagai korban maupun pelaku. Para pelajar melakukan perundungan melalui kata-kata ejekan yang diucapkan dan pengucilan hubungan kepada teman sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dan tingginya pemantauan orang tua mengurangi kemungkinan para pelajar untuk terlibat dalam perilaku perundungan. Pihak sekolah seperti pimpinan atau pengurus dan guru serta pihak orang tua, masing-masing mempunyai peran dalam mencegah maraknya perilaku nakal di kalangan remaja pelajar.

Hasil penelitian ini juga menyepakati bahwa keberhasilan intervensi untuk mencegah perundungan pelajar yang berkepanjangan mensyaratkan program yang melibatkan berbagai komponen yang terdiri dari siswa, orang tua, ruang kelas, dan seluruh pihak sekolah. Sekolah dan keluarga harus bersama-sama menanamkan nilai-nilai positif agar tercipta lingkungan yang aman dan penuh empati bagi seluruh pelajar sekolah.

Saran

Penelitian ini mengimplikasikan hasil-hasil temuan yang menguatkan para pimpinan dan pengurus serta guru sekolah yang selama ini telah berusaha untuk mengatasi kekurangan dalam berbagai aspek lingkungan sekolah dan mengembangkan kebijakan sekolah menuju iklim sekolah yang semakin positif. Para pengelola dan guru sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab untuk membangun iklim sekolah yang positif bagi perkembangan anak didik mereka.

Selain itu, pembuat kebijakan di tingkat pemerintah juga sudah tepat dengan mendesak pada pihak sekolah dalam mewujudkan iklim sekolah yang positif. Melalui usaha implementasi yang konsisten, kebijakan pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang memiliki moral tinggi, menghargai sesama, dan bebas dari perilaku perundungan. Seiring dengan hal tersebut, program pencegahan dan intervensi seharusnya juga melibatkan orang tua dalam memonitor situasi dan kondisi anak remaja mereka.

Saran bagi penelitian mendatang adalah pertama, dilakukannya pengujian dimensi-dimensi dari iklim sekolah terhadap perilaku perundungan. Kedua, menguji faktor situasi atau pendorong yang bisa membuat peran pemantauan orang tua menjadi berfungsi dalam menurunkan perilaku perundungan baik pelaku dan terlebih pada korban.

PUSTAKA ACUAN

- Abdi, M.I. (2018). The implementation of character education in Kalimantan, Indonesia: Multi site studies. *Dinamika Ilmu*, 18(2), 305–321. <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1289>
- Acosta, J., Chinman, M., Ebener, P., Malone, P.S., Phillips, A., & Wilks, A. (2019). Understanding the relationship between perceived school climate and bullying: A mediator analysis. *Journal of School Violence*, 18(2), 200–215. <https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1453820>
- Akyürek, M.Ý. (2024). Examining the relationship between school climate and happiness according to primary school students' perceptions. *Education*, 52(3), 328–341. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2089711>
- Aldridge, J. M., McChesney, K., & Afari, E. (2018). The relationships between school climate, bullying and delinquent behaviours. *Learning Environments Research*, 21, 153–172. <https://doi.org/10.1007/s10984-017-9249-6>
- Ali, S., Hartini, N., & Yoenanto, N. H. (2022). Characteristics of bullying perpetrators and bullying victimization at the Indonesians schools; A-Review. *Journal of Positive School Psychology*, 6(6), 3392–3403. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/7878/5135>
- Bartolo, M.G., Palermi, A. L., Servidio, R., Musso, P., & Costabile, A. (2019). Mediating processes in the relations of parental monitoring and school climate with cyberbullying: The role of moral disengagement. *Europe's Journal of Psychology*, 15(3), 568–594. <https://doi.org/10.5964/ejop.v15i3.1724>
- Bell, E., Bryman, A., & Harley, B. (2019). *Business research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Burger, C., & Bachmann, L. (2021). Perpetration and victimization in offline and cyber contexts: A variable-and person-oriented examination of associations and differences regarding domain-specific self-esteem and school adjustment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910429>
- Chen, X., Chen, J., Jiang, H., & Zhao, H. (2025). Bullying victimization and mental health problems of boarding adolescents in rural China: The role of self-esteem and parenting styles. *BMC Public Health*, 25(941), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22043-5>
- Chen, X., Li, L., Lv, G., & Li, H. (2021). Parental behavioral control and bullying and victimization of rural adolescents in china: The roles of deviant peer affiliation and gender. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph18094816>
- Damanik, G.N.A., & Djuwita, R. (2019). Gambaran perundungan pada siswa tingkat SMA di Indonesia. *Journal Psikogenesis*, 7(1), 28–40. <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.875>

- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena gunung es di dunia pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67–74. <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama. (2021). *Bagaimana jika kita ternyata pelaku perundungan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/download/salinan-infografis-bagaimana-jika-kita-ternyata-pelaku-perundungan/>
- Djiwandono, P. I. (2016). Character education in content courses: Self-scoring as a means for developing honesty in students. *EFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English*, 27(2), 153–165. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v27i2/153-165>
- Dodent, R.R., Mawardi, M., & Ismanto, B. (2022). Iklim sekolah positif dan kondusif berbasis penguatan nilai cinta kasih. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.46056>
- Doty, J.L., Lynne, S. D., Metz, A. S., Yourell, J.L., & Espelage, D. L. (2021). Bullying perpetration and perceived parental monitoring: A random intercepts cross-lagged panel model. *Youth & Society*, 53(8), 1287–1310. <https://doi.org/10.1177/0044118X20938416>
- Gaete, J., Valenzuela, D., Godoy, M.I., Rojas-Barahona, C.A., Salmivalli, C., & Araya, R. (2021). Validation of the revised Olweus bully/victim questionnaire (OBVQ-R) among adolescents in Chile. *Frontiers in Psychology*, 12(April), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.578661>
- Hair Jr., J.F., Black, W.C., Babin, B.J., & Anderson, R.E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning EMEA.
- Hambali. (2015). Students' reaction towards nation characters education and the impacts on the practice of nationalist characters. *Journal of Applied Sciences*, 15(9), 1167–1175. <https://doi.org/10.3923/jas.2015.1167.1175>
- Hart, P. (2022). Reinventing character education: The potential for participatory character education using MacIntyre's ethics. *Journal of Curriculum Studies*, 54(4), 486–500. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>
- Haryana, D., Suwaryani, N., Ahmad, A., Purwanto, Utami, A.B., & Priamsari, A. (2018). *Stop perundungan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://repositori.kemdikbud.go.id/11609/1/Stop Perundungan.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/11609/1/Stop%20Perundungan.pdf)
- Haslan, M.M., Sawaludin, & Fauzan, A. (2021). Faktor-faktor mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan (bullying) pada siswa SMPN se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24–29. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Ho, R. (2014). *Handbook of univariate and multivariate data analysis with IBM SPSS* (2nd ed.). Taylor & Francis Group, LLC.

- Jantzer, V., Haffner, J., Parzer, P., Resch, F., & Kaess, M. (2015). Does parental monitoring moderate the relationship between bullying and adolescent nonsuicidal self-injury and suicidal behavior? A community-based self-report study of adolescents in Germany. *BMC Public Health*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1940-x>
- Källmén, H., & Hallgren, M. (2021). Bullying at school and mental health problems among adolescents: A repeated cross-sectional study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00425-y>
- Kamaruddin, I.K., Ma'rof, A.M., Mohd Nazan, A.I.N., & Ab Jalil, H. (2023). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization: An in-depth analysis within the Asia Pacific region. *Frontiers in Psychiatry*, 14(January), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1014258>
- Lewno-Dumdie, B.M., Mason, B.A., Hajovsky, D.B., & Villeneuve, E. F. (2020). Student-report measures of school climate: A dimensional review. *School Mental Health*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s12310-019-09340-2>
- Li, C., Wang, P., Martin-Moratinos, M., Bella-Fernández, M., & Blasco-Fontecilla, H. (2022). Traditional bullying and cyberbullying in the digital age and its associated mental health problems in children and adolescents: A meta-analysis. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 33(9), 2895–2909. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-02128-x>
- López-Castro, L., & Priegue, D. (2019). Influence of family variables on cyberbullying perpetration and victimization: A systematic literature review. *Social Sciences*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/socsci8030098>
- Low, S., & Van Ryzin, M. (2014). The moderating effects of school climate on bullying prevention efforts. *School Psychology Quarterly*, 29(3), 306–319. <https://doi.org/10.1037/spq0000073>
- Man, X., Liu, J., & Xue, Z. (2022). Effects of bullying forms on adolescent mental health and protective factors: A global cross-regional research based on 65 countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph19042374>
- Manna, R., Calzone, S., Adinolfi, P., & Palumbo, R. (2019). School bullying as a quality issue in educational institutions: Some evidence from pupils with migrant background in Italy. *TQM Journal*, 31(2), 274–291. <https://doi.org/10.1108/TQM-10-2018-0130>
- Marsh, V.L. (2018). *Bullying in school: Prevalence, contributing factors, and interventions* (Issue October). https://www.rochester.edu/warner/cues/wp-content/uploads/2023/04/bullying_FINAL.pdf

- Mateos, N.E., Palacios, E.G., Fernández-Zabala, A., & Antonio-Agirre, I. (2020). Internal structure, reliability and invariance across gender using the multidimensional school climate scale PACE-33. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134800>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(S1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Mohan, T. a/p M., & Bakar, A.Y.A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35–39. <https://doi.org/10.23916/08747011>
- Montero-Carretero, C., Pastor, D., Santos-Rosa, F. J., & Cervelló, E. (2021). School climate, moral disengagement and, empathy as predictors of bullying in adolescents. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.656775>
- Nurjanah, I., Alfiasari, & Islamiah, N. (2022). The influence of parenting style and empathy on teenager's bullying behaviour in Islamic Boarding School. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 1(2), 120–130. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.1.2.120-130>
- Nurlia, A., & Suardiman, S.P. (2020). The phenomenon of bullying in junior high school students nowadays. *International Journal of Education and Learning*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.31763/ijelev2i1.62>
- Petrie, K. (2014). The relationship between school climate and student bullying. *TEACH Journal of Christian Education*, 8(1), 26–35. <https://doi.org/10.55254/1835-1492.1237>
- Polanin, J. R., Espelage, D.L., Grotzinger, J. K., Ingram, K., Michaelson, L., Spinney, E., Valido, A., Sheikh, A. El, Torgal, C., & Robinson, L. (2022). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization. *Prevention Science*, 23(3), 439–454. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01259-y>
- Rahmaputri, A.Y., Setiasih, S., & Kesumaningsari, N. P. A. (2022). Parental psychological control and cyberbullying tendency in adolescents from the perpetrator side. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(2), 148–155. <https://doi.org/10.22219/jipt.v10i2.21370>
- Reisen A, Viana MC, Santos-Neto ETD. (2019). Bullying among adolescents: Are the victims also perpetrators? *Brazilian Journal of Psychiatry*, 41(6), 518–529. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2018-0246>
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). Reinforcement of character education based on school culture to enhancing elementary school students' citizenship character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 351–358. <https://doi.org/10.30605/jisd.v5i2.21370>

doi.org/10.23887/jisd.v5i2.38072

- Rianawati, Muttaqin, I., Herlambang, S., Wahab, & Mawardi. (2023). The effect of character teaching on college student social-emotional character development: A case in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 12(2), 1179–1193. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.2.1179>
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character education: Direction and priority for national character development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 794–807. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843>
- Saunders, M.N.K., & Lewis, P. (2018). *Doing research in business and management* (2nd ed.). Pearson Education Limited.
- Sin, T.H., & Cahyani, F.I. (2022). Character education to improving student learning outcomes. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 12–19. <https://doi.org/10.29210/169800>
- Subroto, W. (2021). Prevention acts towards bullying in Indonesian schools: A systematic review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2890–2897.
- Ulfah, M., & Gustina, E. (2020). Bullying behavior among students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 644–649. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20437>
- Whitehouse, A., Zeng, S., Troeger, R., Cook, A., & Minami, T. (2021). Examining measurement invariance of a school climate survey across race and ethnicity. *Assessment for Effective Intervention*, 47(1), 37–46. <https://doi.org/10.1177/1534508420966390>
- Zynuddin, S.N., Kenayathulla, H.B., & Sumintono, B. (2023). The relationship between school climate and students' non-cognitive skills: A systematic literature review. *Heliyon*, 9(4), e14773. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14773>